

THE DISSIMILARITIES BETWEEN THE NAHWU SCIENCE OF THE BASRAH AND KUFUH SECTS ALONG WITH THEIR IMPLICATIONS FOR TRANSLATING AL-QUR'AN

Fahmi Yahya¹, Maman Abdurrahman², Asep Sopian³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ¹yahyafahmi123@student.upi.edu, ²mamanabdurrahman@upi.edu, ³asepsopian@upi.edu

(Submitted: 30-05-2021, Accepted: 14-12-2021)

ملخص

يهدف هذا البحث إلى وصف بعض الاختلافات في النحو بين مدرستي البصرة والكوفة والتعرف على آثارها تجاه ترجمة القرآن. إن فهم الاختلاف في الرأي المرتبط بعلم النحو جزء لا يتجزأ من علم النحو نفسه. إن عدم فهم علم النحو يؤثر على فهم اللغة العربية. فهذه الحالة لا تتعلق فقط بالخطأ في إيصال الرسالة باللغة العربية كلفة اتصالية، ولكنها أيضاً تتعلق بالخطأ في قراءة آيات القرآن. وتشير نتائج هذا البحث إلى وجود اختلافات عديدة في قراءة آيات القرآن الكريم بين مدرستي البصرة والكوفة بناءً على قواعد النحو الخاصة بكل منهما. فتؤدي بعض الاختلافات في الرأي بين المدرستين إلى ظهور مفاهيم مختلفة بشأن الآيات القرآنية. وفي سياق ترجمة القرآن إلى اللغة الإندونيسية، فيبدو أن هناك العديد من الترجمات التي تتماشى مع مدرسة البصرة والأخرى تتعارض معها والعكس كذلك. فيأمل الباحثون أن يتمكن هذا البحث من جعل ترجمة القرآن إلى اللغة الإندونيسية أفضل وأكثر كمالاً استناداً إلى مصادر موثوقة.

الكلمات المفتاحية: البصرة؛ الاختلاف؛ الكوفة؛ ترجمة القرآن الكريم.

Abstract

This research aims to identify some dissimilarities in the Nahwu sciences of the sects of Basrah and Kufah and their implications for the translation of the Qur'an. The understanding related to the dissimilarity of opinion in the science of Nahwu is an inseparable part of the science of Nahwu itself. The misunderstanding of Nahwu science has implications for the misinterpretation of Arabic. It does not only have an impact on misrepresenting the messages in Arabic as a tool of communication, but it also has an impact on misreading the Qur'an verses. The researcher researched library research to discuss the main problems and sub-problems that have been formulated. The results of this study indicated that there are several dissimilarities in reading the verses of the Qur'an between the Basrah and Kufah sects, which are in line with the dissimilarity of the Nahwu science on each of them. Some dissimilarities between the two schools of thought arise from the different understandings of the Qur'an verses. In the translation context of the Qur'an into Bahasa, it showed that several translations are in line with the Basrah school of thought, and several translations are in line with the Kufah sects. The researcher hopes that this article can translate the Qur'an into Indonesian better and more perfectly, based on reliable sources.

Keywords: Dissimilarities; Kufah and Basrah Sects; Al-Qur'an Translation.

Pengutipan: Yahya, Fahmi, Abdurrahman, Maman, dan Sopian, Asep. "The Dissimilarities Between The Nahwu Science Of The Basrah And Kufah Sects Along With Their Implications For Translating Al-Qur'an". *Diwan*, vol. 7 no. 2 (Desember 2021). <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i2.21217>

PENDAHULUAN

Disimilaritas pendapat terkait ilmu nahwu merupakan bentuk pencairan landasan logis dan filosofis terhadap ilmu nahwu dan nahwu terapan. Sesungguhnya ilmu nahwu merupakan tiang terkuat dalam bahasa Arab dan merupakan pondasi dasar yang berkaitan langsung dengan al-Qur'an. Tokoh-tokoh ahli *qira'ah* mensyaratkan bahwa salah satu kriteria *qira'ah* Al-Qur'an yang diterima adalah kesesuaiannya dengan kaidah nahwu. Dalam kajian-kajian keislaman seperti memahami firman Allah, meneliti tafsir dan hadis Nabi Muhammad *Shalallallahu 'alaihi wasallam*, mengkaji dasar-dasar aqidah, dan menjelaskan masalah-masalah fiqih, tidak ada satu ilmu pun yang bisa mandiri tanpa ilmu nahwu. Oleh karena itu, ulama mensyaratkan pengetahuan yang mumpuni tentang ilmu nahwu sebagai salah satu syarat seorang *mujtahid*.¹

Selaras dengan hal yang disebutkan di atas, pemahaman tentang disimilaritas pendapat terkait ilmu nahwu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu nahwu itu sendiri. Ketidaktahuan terhadap ilmu nahwu berakibat pada ketidaktahuan akan fungsi dan jabatan kata dalam sebuah kalimat serta hubungan antar kata dalam kalimat yang pada gilirannya berimplikasi pada kesalahan makna. Kesalahan seperti ini tidak hanya menyangkut terkomunikasinya pesan dalam bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga pada pembacaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah seharusnya terhindar dari kesalahan.

Salah satu acuan dari ilmu nahwu adalah mazhab Basrah dan Kufah. Di antara kedua mazhab tersebut banyak terjadi disimilaritas pendapat terkait ilmu nahwu. Dalam hal ini, banyak karangan para ulama nahwu terkait disimilaritas nahwu Basrah dan Kufah, tetapi yang paling dikenal adalah buku yang dikarang oleh Ibn al-Anbari yang berjudul *al-Insaf fi Masail al-Khilaf Bayna al-Basriyyin wa al-Kuffiyyin*. Dalam buku tersebut terdapat 121 masalah yang berkaitan dengan disimilaritas pendapat antara nahwu Basrah dan Kufah dan mayoritas masalah yang dibahas di buku tersebut dikaitkan dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.²

Para Ulama nahwu Basrah sering menyalahkan bacaan beberapa *qari'*. Diantara *qari'* yang sering disalahkan bacannya adalah Abdullah bin 'Amir (*qari'* dari Syam), Nafi' (*qari'* dari Madinah) dan Hamzah bin Habib (*qari'* dari Kufah). Hal ini terjadi karena ulama nahwu Basrah tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam merumuskan hukum-hukum nahwu. Berbeda halnya dengan ulama nahwu Kufah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan hukum-hukum nahwu. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Abduh bahwa ulama Basrah tidak menggunakan *syawahid qur'aniyyah* secara meluas dalam pembentukan kaidah nahwu mereka. Sedangkan ulama Kufah menggunakan *syawahid qur'aniyyah* dengan sangat meluas.³

Ulama Basrah justru lebih mengutamakan bahasa dari kabilah Asad, Tamim dan Qays. Selain itu, mereka juga banyak menggunakan *qiyas* dan takwil ketika mereka menemukan bacaan Al-

¹ Asrina Asrina, "Khilâfiyah Nahwiyyah: Dialektika Pemikiran Nahwu Basrah Dan Kufah Dalam Catatan Ibn Al-Anbâri," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40, no. 2 (2016): Hlm. 410-430, <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.289>.

² Abu Al-Barakat Al-Anbari, *Al-Insaf Fi Masa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basriyyin Wa Al-Kuffiyyin* (Beirut: Maktabah al-Asriyyah, 2012), h. 82.

³ Muhammad Ramadan Abduh, "Athar Al-Qiraat Al-Qur'aniyyah Fi Nahw Al-Arabi," *URGU* 2 (2006): H. 12-22.

Qur'an bertentangan dengan kaidah dan hukum yang telah mereka rumuskan sebelumnya. Hal ini sangat berbeda dengan ulama Kufah yang lebih mengutamakan *syawahid qur'aniyyah* mengikuti bacaan para *qari'* (*al-qurra' as-sab'ah*).

Selain itu, mazhab Kufah memang tertinggal satu abad dibandingkan dengan mazhab Basrah dalam kegiatan ketatabahasaan. Mereka masih sibuk dalam periwayatan syair-syair Arab Ketika ulama-ulama Basrah sudah mulai mengkaji di bidang nahwu, filsafat, mantik, serta cabang-cabang ilmu bahasa lainnya. Bahkan, dijelaskan dalam suatu riwayat bahwa ketertinggalan ulama Kufah dari ulama Basrah adalah lebih dari 100 tahun lamanya.⁴

Permasalahan yang ingin peneliti bahas dalam artikel ini ialah, apakah disimilaritas mazhab nahwu Basrah dan Kufah memiliki pengaruh terhadap penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia? Karena sesungguhnya penafsiran atau penerjemahan isi kandungan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kemampuan penerjemah dalam berbagai jenis ilmu. Diantaranya adalah ilmu nahwu. Hal ini karena tanpa penguasaan penerjemah terhadap ilmu nahwu akan membawa kepada kesalahan yang fatal disebabkan sang penerjemah tidak akan memahami peranan suatu kalimat atau konteks ayat.⁵

Dalam konteks kajian ini, peneliti akan menghadirkan beberapa contoh terjemahan dari dua terjemahan Al-Qur'an, yaitu terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia oleh Kemenag edisi revisi 2002, terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris oleh Ahmed Raza Khan dan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris *Saheeh International*. Ketiga terjemahan tersebut peneliti dapatkan dari salah satu aplikasi Al-Qur'an digital, yaitu *muslim pro*. Perbandingan terjemahan ini bertujuan untuk melihat kecenderungan ketiga terjemahan tersebut kepada salah satu dari dua mazhab ilmu nahwu, yakni Basrah dan Kufah. Apakah disimilaritas tersebut memunculkan perubahan makna.

Penelitian terkait perbedaan pendapat ulama nahwu Basrah dan Kufah sejatinya sudah diteliti oleh beberapa peneliti lainnya. Salah satunya adalah yang diteliti oleh Harianto terkait perbedaan nahwu Basrah dan Kufah dalam menyikapi *jamak alam muannats*. Dari apa yang telah ia teliti, ia menemukan bahwa permasalahan nahwu di antara Basrah dan Kufah bukanlah masalah yang pokok, tetapi itu adalah permasalahan *juziyyat*. Ia menambahkan bahwa pada masalah *jamak alam muannats* dan *jamak mudzakkar salim*, ulama Kufah membolehkan, sedangkan ulama Basrah tidak.⁶

Penelitian lain datang dari Hamid. Ia meneliti perdebatan nahwu aliran Basrah dan Kufah dalam konteks sosial-budaya dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Dari hasil penelitiannya, Ia menemukan bahwa kondisi sosial-budaya penduduk Basrah dan Kufah ikut melatarbelakangi munculnya perbedaan pendapat dan perdebatan nahwu antara Basrah dan Kufah yang berimplikasi pada konstruk nahwu keduanya. Perbedaan pendapat Basrah dan Kufah dalam masalah nahwu juga berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Arab. Di mana tujuan dari pembelajaran nahwu dalam konteks pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai

⁴ M Kamal, "MAZHAB- MAZHAB SINTAKSIS BAHASA ARAB ' NAHWU ' (Basrah , Kufah , Bagdad , Andalusia , Mesir)," *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 3, no. 1 (2021): h. 172-276.

⁵ Ahmad Zaki, "Metodologi Tatabahasa Penjanaan Dan Transformasi; Aplikasinya Dalam Ayat-Ayat Suci Al-Quran," *Kertas Kerja Social Sciences PostGraduate National Seminar (Sspns) 2012*, 2012, h. 15-31.

⁶ Neldi Harianto, "Perbedaan Nahwu Bashrah Dan Kufah Dalam Menyikapi Jama' Alam Muannats," *Ad-Dhuha* 1, no. 2 (2020): h. 69-75.

wasilah (sarana belajar bahasa) bukan sebagai *ghayah* (tujuan akhir). Mempelajari nahwu hendaknya menghindari analisis filosofis seperti yang dikembangkan Basrah dan atau mengakomodir semua *lahjah* bahasa Arab seperti yang dikembangkan Kufah.⁷

Pada artikel ini, fokus yang akan peneliti sampaikan adalah studi kasus disimilaritas ilmu nahwu Basrah dan Kufah yang berimplikasi pada penerjemahan beberapa ayat Al-Qur'an. Artikel ini mencandran beberapa contoh terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pemahaman ulama nahwu Basrah dan Kufah serta memberikan sedikit perbandingan dari segi bentuk terjemahan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Cakupan yang peneliti kaji dibatasi pada aspek partikel atau *harfun* menurut pandangan mazhab Basrah dan Kufah. Peneliti berharap artikel ini dapat membuka sedikit wawasan pembaca terhadap penerjemahan yang ada di berbagai terjemahan Al-Qur'an pada zaman sekarang ini.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan dalam membahas masalah pokok dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan. Subjek utama kajian ini adalah macam disimilaritas ilmu nahwu mazhab Basrah dan Kufah dan implikasinya terhadap penerjemahan beberapa ayat Al-Qur'an. Penelitian ini juga termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian ini terdapat beberapa ciri dari karakteristik penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu: a) *natural setting* sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci; b) bersifat deskriptif; c) lebih mengutamakan hasil daripada proses; d) analisis data secara induktif; e) makna atau *meaning* merupakan perhatian utamanya.

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan langkah yang sistematis dalam memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan instrumen dokumentasi, yakni mengumpulkan data-data dengan melihat suatu catatan yang tersedia.⁸ Pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan yang dimaksud. Peneliti menggunakan sumber data dari *Al-Insaf Fi Masa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basriyyin Wa Al-Kufiyyin* karangan Al Anbari, terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia oleh Kemenag edisi revisi 2002, terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris oleh Ahmed Raza Khan dan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris *Saheeh International*.

Setelah itu, peneliti melakukan analisis data setelah memiliki data-data terkait. Peneliti melakukan proses selanjutnya dalam mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, yakni melakukan analisa terhadap permasalahan yang ada dan mengaitkan dengan kaidah atau teori yang berkenaan dengan hal tersebut.⁹ Selanjutnya, peneliti melakukan pemaparan analisis data.

⁷ Abdul Hamid, "Perdebatan Nahwu Aliran Basrah Dan Kufah Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Lingua: Laboratory of Information and Publication, Faculty of Humanities UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2011, h. 1-24.

⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 25.

⁹ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan, Strategi, Metode, Dan Teknisnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 221.

Peneliti memaparkan hasil analisisnya dalam bentuk laporan tertulis sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

PEMBAHASAN

Basrah dan Kufah Sebagai Pusat Kajian Ilmu

Basrah dan Kufah merupakan dua kota yang istimewa di Iraq. Basrah terletak di selatan Iraq, yaitu di pinggir sungai yang memisahkan antara sungai Tigris dan Euphrates. Adapun Kufah terletak di sebelah utara Basrah, yaitu di tepi barat sungai Tigris. Basrah dibuka oleh Utbah bin Ghazwan pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab pada tahun 15 H. Utbah menamakan kota yang dibukanya itu dengan Basrah sesuai dengan nama bahan yang digunakan untuk membangun kota tersebut, yaitu al-Basrah yang artinya sejenis batu putih.¹⁰ Adapun Kufah dibuka oleh Sa'ad bin Abi Waqqas dan masih pada masa pemerintahan yang sama, yaitu pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab pada tahun 17 H.

Basrah dengan letak geografisnya yang strategis merupakan pusat kajian ilmu yang terkenal pada saat itu. Di situlah terjadi benturan antara peradaban dengan budaya lama seperti Persia, India, Romawi, dan Arab Islam. Begitu pula dengan dengan Kufah. Para ilmuan dari Persia, India, dan Romawi datang ke Basrah dan Kufah pada pertengahan abad pertama hijriah untuk belajar dan mencari mata pencaharian baru. Di samping para pendatang, terdapat pula kabilah-kabilah Arab yang tinggal di dekat Bahrah dan Kufah dan akhirnya mereka pun pindah ke Bahrah dan Kufah, seperti kabilah Asad, Tamim, Qays, Bani Bakr dan lain-lain. Adapun kabilah Arab yang memang dari awal sudah tinggal di kawasan Iraq adalah Bani Nimr, Bani Taghlab, Bani Judylah, dan Bani Iyad. Akibatnya, muncullah masyarakat yang berbeda-beda ras, pemahaman, bahasa, dan budaya. Benturan antara letak geografis dengan unsur-unsur luar itulah yang menjadikan Basrah dan Kufah berkembang dengan cepat dari segi fisiknya dan kegiatan keilmuan yang akhirnya lahirlah madrasah Basrah dan Kufah dalam bidang keagamaan dan kebahasaan termasuk ilmu nahwu yang berdasar pada sumber-sumber bahasa seperti syair-syair Arab, *lahjah* orang-orang Arab yang berbeda, *qiyas*, Al-Qur'an, dan hadis Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*.

Mazhab Nahwu Basrah dan Pendirian Mereka Terhadap Al-Qur'an

Perkembangan nahwu Basrah bermula pada zaman Abu al-Aswad al-Du'ali. Dikisahkan pada suatu malam yang penuh bintang, Abu al-Aswad keluar rumah untuk menikmati indahnya malam bersama putrinya. Sang putri berkata: “ما أحسن السماء” nun di-dhammah, hamzah di-kasrah (apa yang paling indah di langit). Abu al-Aswad menjawab “نجومها” (yang paling indah di langit adalah bintangnya). Lalu putrinya menimpali, “saya tidak bertanya, tapi saya mengutarakan kekaguman”. Mendengar ucapan putrinya demikian, Abu al-Aswad menjelaskan “kalau begitu, ucapan yang benar adalah “ما أحسن السماء” nun dan hamzah di-fathah (betapa indahnya langit). Sejak saat itu Abu al-Aswad menyusun ilmu nahwu, yang pertama disusun adalah mengenai *Ta'ajub*.¹¹ Orang-orang yang sezaman dengan Abu al-

¹⁰ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam Jilid I Dan IV, Cetakan III* (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1994), h. 104-112.

¹¹ Ridwan, “Karakteristik Nuhat Kufah Dan Bashrah,” *Fakultas Humaniora Dan Budaya UIN Malang* 3, no. 1 (2008): h. 58.

Aswad di antaranya Utbah bin Ibn Ma'dan, Nasr bin 'Asim al-Lithi, 'Abdurrahman bin Hurmuz, dan Yahya bin Ya'mar. Kemudian setelah itu lahirlah ulama nahwu yang terkenal seperti Khalil bin Ahmad al-Farahidi dan Sibawaih dengan bukunya "al-Kitab".

Mengenai ilmu nahwu di Basrah, paling tidak ada empat faktor pendukung yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya ilmu nahwu tersebut. Ke-empat faktor tersebut ialah, 1) Letak geografis dari kota Basrah. Basrah terletak pada jarak tiga ratus mil ke arah tenggara dari kota Bagdad, terdapat sungai Tigris dan Euphrates yang mengalir dan bermuara di laut. Kondisi strategis seperti ini tentunya akan berpengaruh kuat terhadap pembentukan personalitas penduduk, dan membuat mereka terkenal dengan kematangan berpikir, fasih dalam berbahasa yang murni, serta terbebas dari cacat/*lahn* dan kata-kata asing. 2) Stabilitas masyarakat. Basrah adalah kota yang memiliki tingkat keamanan yang stabil. Di kota ini tidak ada konflik dalam masalah politik, pergeseran antara mazhab, ataupun kerusuhan antara kelompok sosial masyarakat. Oleh karena itu, peradaban di Basrah jauh lebih cepat maju di dibandingkan dengan kota lain, aktivitas keilmuannya juga berkembang pesat, dan corak kehidupan masyarakatnya pun turut terwarnai akibat masuknya budaya lain. 3) Adanya pasar Mirbad di Basrah. Pasar Mirbad adalah pasar yang sangat terkenal di pintu barat kota Basrah. Pasar itu dijadikan tempat untuk diadakannya unjuk kebolehan masyarakat di bidang puisi dan *khitabah*. Kondisi ini berkembang dan pasar Mirbad menjadi pusat perdagangan di mana para empunya adalah para penyair dan sastrawan, sehingga hiduplah nuansa sastra di pasar ini. 4) Pengaruh besar masjid Basrah. Masjid Basrah memiliki majelis-majelis yang mengkaji beberapa disiplin ilmu pengetahuan, di antaranya majelis kajian tafsir, ilmu kalam, dan bahasa.¹²

Dalam kajian ilmu nahwu, ulama Basrah menjadikan Al-Qur'an sebagai salah satu sumber kajian mereka, tetapi bukan satu-satunya. Mereka meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber berdasarkan tiga tingkatan. Tingkatan pertama, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah nahwu mereka tanpa takwil. Tingkatan kedua, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah nahwu mereka melalui takwil. Sedangkan Tingkatan ketiga, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah nahwu mereka walaupun telah melalui proses takwil dan mereka menganggap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut ganjil dan jarang diperdengarkan, bahkan salah. Oleh karena itu mereka menyalahkan bacaan Abdullah bin Amir (*qari'* dari Syam), Hamzah bin Habib (*qari'* dari Kufah), dan Nafi bin Abdurrahman (*qari'* dari Madinah) yang tidak sesuai dengan kaidah nahwu mereka.

Salah satu contoh bacaan Abdullah bin Amir yang disalahkan oleh ulama Basrah adalah bacaan "وَكذلكَ زينَ لكثيرَ منَ المشركينَ قتلُ أولادِهِم شركائِهِم" {al-An'am: 137}. Mazhab Basrah menyatakan bahwa bacaan Abdullah bin Amir salah karena dalam kaidah nahwu Basrah, *mudhaf* "قتلُ" tidak boleh dipisahkan dengan *mudhaf ilaih* nya "شركائِهِم". Bacaan yang benar menurut mazhab Basrah adalah "وَكذلكَ زينَ لكثيرَ منَ المشركينَ قتلُ أولادِهِم شركائِهِم".¹³

¹² Dolla Sobari, "Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu Aliran Bashrah," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, Fakultas Adab Dan Budaya Islam UIN Raden Fatah* 14, no. 2 (2014): h. 96-119.

¹³ Al-Anbari, *Al-Insaf Fi Masa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basriyyin Wa Al-Kufiyyin*, h. 90.

Perbedaan hukum i'rab di antara bacaan Abdullah bin Amir dan mazhab Basrah dalam ayat (al-An'am: 137) di atas dapat dilihat jelas dengan gambaran tabel di bawah ini:

Tabel 1

No	Potongan Ayat	Pendapat Abdullah bin Amir	Pendapat Mazhab Basrah
1	زين	Verba pasif	Kata kerja pasif
2	قتل	<i>Na'ib fa'il</i> dan <i>mudhaf</i>	<i>Maf'ul bih</i> dan <i>mudhaf</i>
3	أولادهم	Objek kepada kata kerja berbentuk mashdar	<i>Mudhaf ilaih</i>
4	شركائهم	<i>Mudhaf ilaih</i>	<i>Fa'il</i> untuk kata kerja (زين)

Terjemahan ayat berikut jika mengikuti mazhab Basrah adalah seperti ini, “Dan demikianlah berhala-berhala mereka telah menjadikan terasa indah (telah menghiasi) bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka”.¹⁴ Sedangkan jika mengikuti bacaan Abdullah bin Amir, maka terjemahan ayat tersebut adalah sebagai berikut, “Dan demikianlah telah dijadikan terasa indah (telah dihiasi) oleh ketua-ketua musyrikin bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ulama nahwu Basrah tetap menyalahkan bacaan para *qari'* dan tidak menerima bacaan mereka walaupun *qurra'* tersebut terkenal dengan amanah dan kesahihan sanadnya. Hal ini didasarkan pada pertentangan bacaan *qari'* dengan kaidah nahwu yang telah mereka rumuskan. Ulama nahwu Basrah telah merumuskan nahwu sebelum bacaan Al-Qur'an pada zaman tersebut diteliti secara utuh. Akhirnya apabila dihadapkan dengan bacaan yang bertentangan dengan kaidah nahwu mereka, mereka mengatakan bahwa bacaan tersebut adalah *syadzah* dan ganjil, kemudian mereka mencoba untuk mentakwil ayat-ayat Al-Qur'an tersebut berdasarkan kaidah nahwu yang telah mereka rumuskan.

Mazhab Nahwu Kufah dan Pendirian Mereka Terhadap Al-Qur'an

Pengkajian nahwu di Kufah berkembang setelah kepulangan ulama-ulama Kufah yang mempelajari nahwu di Basrah. Nahwu Kufah dipelopori oleh Muadz bin al-Harra', Abu Ja'far al-Ruwasi dan lain-lain. Mereka adalah para alumni madrasah al-Bashriyyah. Al-Harra' belajar kepada Abu Amr, sedang al-Ruwasi belajar kepada Abu Amr, Isa bin Umar, dan Abu Amr al-Ala. Ketiganya adalah tokoh nahwu di Basrah. Sebagai pedoman untuk murid-muridnya, al-Ruwasi menyusun kitab nahwu berjudul “*al-Faishal*”. Al-Harra' dan al-Ruwasi mengembangkan ilmu nahwu dan membina kader-kadernya di Kufah. Sejak saat itulah bermunculan ulama-ulama nahwu aliran Kufah, seperti al-Kisai dan muridnya al-Farra'. Kedua

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 2002), h. 72.

ulama ini telah menyusun satu bentuk nahwu dan meletakkan dasar-dasarnya yang berbeda dengan pendahulunya.¹⁵

Perkembangan nahwu secara pesat terjadi pada zaman Ali bin Hamzah al-Kisai. Oleh karena itu, beliau diberikan gelar sebagai ketua aliran nahwu Kufah. Ada yang mengatakan bahwa semua ulama nahwu Kufah yang terkenal adalah didikan ulama Basrah terutama al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi¹⁶. Namun, aliran nahwu Kufah juga memiliki keistimewaan tertentu, contohnya ulama-ulama nahwu Kufah tidak hanya menerima ilmu tanpa adanya penelitian. Mereka telah membuat beberapa perubahan dan penambahan. Oleh karena itu, mereka menyetujui beberapa pendapat ulama Basrah dan tidak menyetujui beberapa yang lain.

Ulama nahwu Kufah setidaknya memiliki 5 ciri khusus dalam merumuskan dalil-dalil nahwu. *Pertama*, ulama nahwu Kufah menjadikan berbagai dialek Arab yang bertahan di daerah pedalaman sebagai rujukan atau dalil konsep bahasa. *Kedua*, ulama nahwu Kufah menjadikan kasus berbahasa yang meskipun kurang populer (jarang terjadi) sebagai *qiyas* atau rujukan dan alasan konsep mereka. *Ketiga*, ulama nahwu Kufah menjadikan puisi baik puisi pada zaman pra Islam maupun pada masa Islam sebagai rujukan konsep bahasa mereka meskipun mereka hanya menemukan sebuah bait puisi saja. *Keempat*, ulama nahwu Kufah merujuk pada berbagai macam atau ragam bacaan (*al-Qira'at*) yang telah ada. *Kelima*, ulama nahwu Kufah merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dalam porsi yang lebih besar daripada ulama nahwu Basrah.¹⁷

Berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai sumber kajian bahasa dan linguistik, ulama nahwu Kufah berbeda pendapat dengan ulama nahwu Basrah. Mereka bahkan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam membuat kesimpulan dan hukum-hukum tata bahasa Arab. Mereka berpendapat bahwa bacaan para *qari'* adalah sumber yang terpercaya. Hal ini sangat wajar karena ketua ulama nahwu Kufah, Ali bin Hamzah al-Kisai, adalah seorang *qari'* yang terkenal. Begitu juga dengan ulama nahwu Kufah lainnya, seperti Hamzah bin Habib al-Zayyat dan Asim bin Abi al-Nujud, mereka juga merupakan *qari'* dan pakar tata bahasa yang terkenal. Maka tidak heran apabila ulama nahwu Kufah selalu menggunakan bacaan *qari'* sebagai *hujjah* mereka dalam merumuskan kaidah tata bahasa Arab atau nahwu Kufah.

Beberapa Contoh Disimilaritas Ilmu Nahwu Basrah dan Kufah yang Berkaitan dengan Bacaan Al-Qur'an

Dalam hal yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an, terdapat beberapa disimilaritas antara mazhab Basrah dan Kufah. Peneliti akan memaparkan disimilaritas tersebut dalam artikel ini agar nantinya akan tampak jelas perselisihan antara dua mazhab (Basrah dan Kufah) di sebagian ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah nahwu yang telah mereka susun. Bahkan beberapa disimilaritas antara dua mazhab tersebut menimbulkan pemahaman yang berbeda terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

¹⁵ Ridwan, "Karakteristik Nuhah Kufah Dan Bashrah," h. 60.

¹⁶ Muhammad Bin Hasan Al-Zubaydi, *Tabaqat Al-Nahwiyyin Wa Al-Lughawiyin* (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1984), h. 63.

¹⁷ Ihsanudin, "Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis)," *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 18, no. 1 (2020): h. 78.

Disimilaritas antara kedua mazhab tersebut jika dikaitkan dengan Al-Qur'an akan memberikan gambaran yang jelas terhadap pemahaman mereka yang sedikit berbeda. Meskipun demikian, hal-hal tersebut tidaklah menyentuh masalah-masalah besar yang berkaitan dengan aqidah ataupun keimanan. Di bawah ini adalah beberapa perbedaan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan contoh terjemahannya berdasarkan disimilaritas antara mazhab Basrah dan Kufah yang ada pada ilmu nahwu.

Kata hubung *waw* (و) sebagai kata asal atau sebagai kata *za'idah*

Ulama Basrah berpendapat bahwa kata *waw* (و) ialah kata asal dan mempunyai makna tersendiri. Hukum yang melekat padanya pun bukan sebagai kata tambahan. Hal ini berlainan dengan apa yang dipegang oleh ulama Kufah. Mereka berpendapat bahwa kata *waw* (و) hanyalah kata *za'idah* (tambahan) saja dan tidak memiliki fungsi apapun.¹⁸ Hal ini seperti yang terjadi dalam contoh berikut ini:

(حتى إذا جاءوها وفتحت أبوابها)

Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 73

Mazhab Basrah berpendapat bahwa ayat di atas adalah kalimat majemuk. Dalam ayat tersebut, kalimat pertama ¹ dan kalimat kedua *فتحت أبوابها* adalah sebagian dari *jumlah syarhiyyah* yang mana *jawab syarth* nya *dimahzuf* dan ditakwil seperti ini *فازوا ونعموا*. Jika mengikuti mazhab Basrah, ayat tersebut diterjemahkan sebagai berikut, “Apabila mereka mendatanginya (surga) dan dibukakan pintu-pintunya, (mereka mendapatkan kemenangan dan nikmat)”.

Sementara itu mazhab Kufah berpendapat bahwa ayat di atas meruapkan *jumlah syarhiyyah* yang mana potongan ayat *فتحت أبوابها* adalah *jawab syarth* untuk potongan ayat sebelumnya, yaitu *حتى إذا جاءوها*. Oleh karena itu, kata hubung *waw* (و) tidak memiliki fungsi apapun dan tidak perlu diterjemahkan dengan “dan”. Ulama Kufah melihat ayat tersebut secara *zahir* tanpa menggunakan kaidah takwil. Maka, jika mengikuti mazhab Kufah, ayat tersebut diterjemahkan sebagai berikut, “Apabila mereka (ahli surga) mendatanginya (surga), maka dibukakan pintu-pintunya (surga) untuk mereka”

Berdasarkan terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia Oleh Kemenag (BIOK) edisi revisi 2002, ayat tersebut diartikan sebagai berikut, “Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan”.¹⁹ Berbeda halnya dengan terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Inggris Oleh Ahmed Raza Khan (BIOARK) yang mengartikan ayat tersebut seperti berikut ini, “*to the extend that when they reach it, its gates will be*

¹⁸ Al-Anbari, *Al-Insaf Fi Masa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basryyin Wa Al-Kufyyin*, h. 456.

¹⁹ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 271-275.

opened".²⁰ Jika kita memperhatikan kedua terjemahan tersebut, kita dapat melihat adanya perbedaan di antara keduanya. Terjemahan BIOK lebih condong ke pendapat mazhab Basrah yang berpendapat bahwa kata hubung *waw* (و) kata asal dan memiliki makna tersendiri. Oleh karena itu, kata hubung *waw* (و) pada terjemahan pertama diartikan dengan "dan". Hal ini sangat berlawanan dengan terjemahan BIOARK yang lebih condong ke pendapat mazhab Kufah. Dalam terjemahan BIOARK kata hubung *waw* (و) tidak diterjemahkan dengan kata "dan". Terjemahan tersebut mengartikan ayat di atas dengan *jumlah syarhiyyah* yang mana kalimat kedua pada ayat di atas adalah *jawab syarth*.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa mazhab Basrah dan Kufah berbeda pendapat dalam mengartikan potongan surah az-Zumar ayat 73. Perbedaan pendapat tersebut berkaitan dengan fungsi kata hubung *waw* (و). Hal ini jelas menunjukkan makna yang berbeda dalam konteks bahasa. Terjemahan BIOK yang sesuai dengan mazhab Basrah mengartikan potongan ayat tersebut dengan "Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan", sedangkan terjemahan BIOARK yang sesuai dengan mazhab Kufah mengartikan ayat tersebut dengan "Sehingga ketika mereka mendatanginya (surga), maka pintu-pintunya akan dibukakan". Dengan kata lain, terjemahan BIOK menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung kalimat majemuk dan memerlukan keterangan tambahan, yaitu "mereka mendapatkan kemenangan dan nikmat". Berbeda dengan terjemahan BIOARK yang menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung kalimat *jumlah syarhiyyah* yang lengkap.

Masalah perebutan objek

Dalam hal perebutan objek, jika terdapat kata kerja lebih dari satu dan objek hanya ada satu, ulama Kufah mengatakan bahwa kata kerja pertama lebih berhak untuk menjadi *fi'il* yang *nashab*-kan objek daripada kata kerja kedua. Sebaliknya, ulama Basrah mengatakan bahwa kata kerja kedua lebih berhak menjadi *fi'il* yang *nashab*-kan objek.²¹ Contohnya seperti berikut ini:

(... ءاتوني أفرغ عليه قطرا)

Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 96

Ulama Kufah berpendapat bahwa *قطرا* adalah objek dari kata kerja pertama *ءاتوني*, sedangkan ulama Basrah berpendapat bahwa *قطرا* merupakan objek dari kata kerja kedua *أفرغ*. Maka sesuai dengan pandangan ulama Kufah, ayat di atas dapat diartikan sebagai berikut, "Berikan aku tembaga (yang mendidih) agar aku tuangkan ke atasnya (besi)". Berbeda halnya jika ayat

²⁰ Ahmed Raza Khan, *Kanzu Al-Iman Fi Tarjamati Al-Qur'an*, 1st ed. (Hyderabad: Deccan Traders Bookseller & Publishers, 2021), h. 245-249.

²¹ Al-Anbari, *Al-Insaf Fi Masa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basriyyin Wa Al-Kufiyyin*, h. 460.

di atas diartikan sesuai dengan pandangan ulama Basrah, yaitu “Berikan aku, agar aku tuangkan tembaga ke atasnya (besi)”.

Dalam terjemahan BIOD, ayat tersebut diterjemahkan sebagai berikut, “... Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)”.²² Adapun terjemahan Bahasa Inggris Oleh Saheeh International (BIOSI) mengartikan ayat tersebut dengan “*Bring me, that I may pour over it molten copper*”.²³ Dari segi tatabahasa terdapat dua perbedaan yang jelas antara kedua terjemahan tersebut. Terjemahan BIOD lebih condong ke mazhab Kufah, sedangkan terjemahan BIOSI lebih condong ke mazhab Basrah.

Masalah kata tunjuk (*isim isyarah*), bisa berganti makna menjadi kata hubung (*isim maushul*) atau tidak

Ulama Basrah berpendapat bahwa kata **تلك** merupakan kata tunjuk yang berarti “itu” dan tidak bisa berganti makna menjadi kata hubung. Mereka berpendapat demikian dengan alasan bahwa kehadiran kata tunjuk sejatinya bertujuan untuk menguatkan kata yang digantikan sebelumnya. Berbeda dengan ulama Kufah yang berpendapat bahwa kata **تلك** bisa berganti makna menjadi kata hubung yang berarti “yang”.²⁴ Seperti contoh berikut ini:

(وما تلك بيمينك يا موسى)

Al-Qur'an surah Taha ayat 17

Berdasarkan pendapat ulama Kufah, ayat di atas diterjemahkan sebagai berikut, “Dan apa yang ada di tangan kananmu wahai Musa”. Adapun jika mengikuti pendapat ulama Basrah, ayat di atas diterjemahkan sebagai berikut, “Dan apa itu di tangan kananmu wahai Musa”.

Dalam terjemahan BIOD, ayat di atas diterjemahkan dengan “Dan apakah yang ada di tangan kananmu, wahai Musa”.²⁵ Berbeda dengan terjemahan BIOSI yang menerjemahkan ayat di atas dengan “*And what is that in your right hand, O Moses*”.²⁶ Jika kita perhatikan, terjemahan BIOD lebih condong ke pendapat ulama Kufah. Kata tunjuk di sana diterjemahkan sebagai kata hubung “yang”. Sedangkan terjemahan BIOSI lebih condong ke pendapat ulama Basrah yang mana dalam terjemahan tersebut, kata tunjuk tetap diterjemahkan dengan “*that*” (makna tetap).

Ihwal kata *aw* (أَوْ), apakah bisa diartikan dengan kata *waw* (وَ) yang berarti “dan” atau juga bisa diartikan dengan kata *bal* (بَل) yang berarti “bahkan”?

²² RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 205-210.

²³ Emily Asami, Mary Kennedy, and Amatullah Bantley, *Saheeh Internasional Translation* (Jeddah: Publishing House (dar), Dar Abul Qasim Publications, 1997), h. 171-174.

²⁴ Al-Anbari, *Al-Insaf Fi Masa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basriyyin Wa Al-Kufiyyin*, h. 714.

²⁵ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 220-223.

²⁶ Asami, Kennedy, and Bantley, *Saheeh Internasional Translation*, H. 190-193.

Ulama Kufah berpendapat bahwa kata *aw* (أَوْ) bisa diartikan dengan kata *waw* (وَ) yang berarti “dan” atau juga bisa diartikan dengan kata *bal* (بَل) yang berarti “bahkan”. Adapun ulama Basrah tidak berpendapat demikian. Ulama Basrah mengatakan bahwa kata *aw* (أَوْ) tidak bisa diartikan dengan “dan” atau “bahkan”, melainkan kata *aw* (أَوْ) sejatinya memang diartikan dengan “atau”.²⁷ Seperti contoh berikut ini:

(فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَطَعِ مِنْهُمْ أَثْمًا أَوْ كُفُورًا)

Al-Qur'an surah Al-Insan ayat 24

Berdasarkan pendapat ulama Kufah, ayat di atas diterjemahkan sebagai berikut, “Maka bersabarlah untuk menerima ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka”. Sedangkan jika mengikuti pendapat ulama Basrah, ayat di atas diterjemahkan sebagai berikut, “Maka bersabarlah untuk menerima ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa atau orang yang kafir di antara mereka”.

Dalam terjemahan BIODK, ayat di atas diterjemahkan dengan “Maka bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka”.²⁸ Berbeda dengan terjemahan BIOARK yang menerjemahkan ayat di atas dengan “Therefore stay patient upon your Lord's command, and do not listen any of the sinners or ingrates among them”.²⁹ Berdasarkan dua terjemahan di atas dapat disimpulkan bahwa terjemahan BIODK lebih condong ke pendapat ulama Kufah. Kata *aw* (أَوْ) (di sana diterjemahkan dengan kata *waw* (وَ) yang berarti “dan”. Sedangkan terjemahan BIOARK lebih condong ke pendapat ulama Basrah yang mana dalam terjemahan tersebut kata *aw* (أَوْ) tetap diterjemahkan dengan “or” yang berarti “atau” (maknanya tetap).

Nun taukid bisa datang setelah kata kerja *mitsanna* (yang menunjukkan dua).

Dalam hal ini, ulama Kufah mengatakan bahwa *nun taukid* bisa datang setelah kata kerja *mitsanna* ataupun *jam'*. Berbeda dengan ulama Basrah yang berpendapat bahwa *nun taukid khafifah* tidak bisa hadir setelah kata kerja *mitsanna* ataupun *jam'*.³⁰ Disimilaritas pendapat tersebut dapat dilihat dari contoh ayat al-Qur'an berikut ini:

²⁷ Al-Anbari, *Al-Insaf Fi Masa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basriyyin Wa Al-Kufiyyin*, h. 717.

²⁸ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 349-351.

²⁹ Khan, *Kanzu Al-Iman Fi Tarjamati Al-Qur'an*, h. 310-313.

³⁰ Al-Anbari, *Al-Insaf Fi Masa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basriyyin Wa Al-Kufiyyin*, h. 650.

(... ولا تتبعان سبيل الذين لا يعلمون)

Al-Qur'an surah Yunus ayat 89

Ulama Kufah dan Basrah berbeda pendapat dalam ayat tersebut berkenaan dengan huruf *nun* (ن) dan *laa* (لا) apakah itu *laa nafiyah* (peniadaan) atau *laa nahiyah* (larangan). Dalam kasus ini, Ulama Kufah berpendapat bahwa huruf *nun* dalam ayat tersebut adalah *nun taukid khafifah* dan *laa* di sana adalah kata larangan. Sedangkan ulama Basrah berpendapat bahwa *nun* dalam ayat tersebut bukanlah *nun taukid khafifah* dan *laa* di sana juga bukan kata larangan, melainkan kata peniadaan. Oleh karena itu, menurut pendapat ulama Basrah ayat tersebut diterjemahkan sebagai berikut, "... dan kamu berdua tidak mengikuti jejak mereka yang tidak mengetahui".

Dalam terjemahan BIOD, ayat di atas diterjemahkan dengan "... dan jangan sekali-sekali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui".³¹ Berbeda dengan terjemahan BIOSI yang menerjemahkan ayat di atas dengan "... and follow not the way of those who do not know".³² Terjemahan BIOD lebih condong ke pendapat ulama Kufah. Sedangkan terjemahan BIOSI lebih condong ke pendapat ulama Basrah.

Berdasarkan dua terjemahan di atas, kita dapat melihat dengan jelas disimilaritas pendapat antara dua mazhab besar, yaitu Kufah dan Basrah. Disimilaritas pendapat tersebut terletak pada terjemahan "jangan" dan "tidak". Terjemahan "jangan sekali-sekali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui" dan terjemahan "kamu tidak mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui" sangatlah berbeda. Terjemahan pertama jelas menunjukkan larangan dan terjemahan kedua menunjukkan peniadaan dari melakukan sesuatu. Namun terlepas dari dua perbedaan tersebut, kedua terjemahan tersebut tetap bermakna tidak berlaku dan tidak melakukannya.

Makna *in* (إن) dan makna *lam* (ل).

Ulama Kufah berpendapat bahwa *in* (إن) yang datang sebelum *lam* bisa diartikan dengan *ma* (ما) yang bermakna "tidak" dan *lam* diartikan dengan makna *illa* (إلا) yang bermakna "melainkan".³³ Seperti contoh ayat al-Qur'an berikut ini:

(وإن يكاد الذين كفروا ليزلقونك بأبصارهم)

Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 51

Terjemahan ayat di atas menurut pendapat ulama Kufah adalah "Dan tidaklah orang-orang kafir itu melainkan benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka".

³¹ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 147-150.

³² Asami, Kennedy, and Bantley, *Saheeh Internasional Translation*, h. 93-96.

³³ Al-Anbari, *Al-Insaf Fi Masa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basriyyin Wa Al-Kufiyyin*, h. 362.

Sedangkan berdasarkan pandangan ulama Basrah ayat tersebut diartikan sebagai berikut, “Sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka”.

Berdasarkan terjemahan BIODIK, ayat di atas diterjemahkan dengan “Dan sungguh, orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka”.³⁴ Adapun terjemahan BIOSI menerjemahkan ayat di atas dengan “*And indeed, those who disbelieve would almost make you slip with their eyes*”.³⁵ Terjemahan BIODIK dan BIOSI lebih condong ke pendapat ulama Basrah. Kedua terjemahan di atas sesuai dengan pendapat ulama Basrah karena menggunakan kata “sesungguhnya”. Sebenarnya perbedaan antara dua mazhab, Kufah dan Basrah, lebih kepada bentuk dari ayat yang telah disebutkan di atas. Bentuk ayat dalam terjemahan menurut pendapat ulama Kufah adalah ayat *istitsna* (pengecualian), sedangkan bentuk ayat dalam terjemahan menurut pendapat ulama Basrah lebih menunjukkan ayat *taukid* (penekanan).

PENUTUP

Nahwu Basrah dan Kufah disusun berdasarkan Al-Qur'an, syair, dialek Arab, *qiyas* dan takwil. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber penting bagi kedua mazhab tersebut dalam merumuskan hukum-hukum nahwu. Bacaan Al-Qur'an yang berbeda dianggap sebagai *hujjah* dalam kajian bahasa oleh keduanya. Oleh karena adanya perbedaan kedudukan sumber kajian bahasa antara kedua mazhab tersebut, muncullah aliran dan pendapat yang berbeda mengenai kaidah nahwu.

Perbedaan tentang bacaan Al-Qur'an dan kaidah-kaidah nahwu itu memunculkan sedikit perbedaan terhadap pemahaman dan makna ayat-ayat Al-Qur'an antara mazhab Basrah dan Kufah seperti yang telah peneliti paparkan pada pembahasan di atas. Oleh sebab itulah terdapat penerjemahan Al-Qur'an yang berbeda-beda. Walaupun demikian, seperti yang telah peneliti jelaskan di atas, bahwa perbedaan antara dua mazhab tersebut tidak berkaitan dengan perkara yang mendasar seperti aqidah dan hukum fiqih yang telah disepakati oleh *jumhur* ulama, tetapi lebih kepada bentuk dan gaya bahasanya saja.

Penerjemahan Al-Qur'an biasanya berdasar pada suatu penafsiran tertentu. Dalam menerjemahkan Al-Qur'an, selain pengetahuan dalam bidang tafsir, pengetahuan dalam bidang nahwu dan retorika juga diperlukan. Hal ini tentu bertujuan agar penerjemahan Al-Qur'an menjadi lebih tepat dan sempurna. Dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, peneliti menemukan bahwa hal tersebut tidak berdasar pada mazhab nahwu tertentu. Ada beberapa penerjemahan yang berdasar pada mazhab Basrah dan ada pula yang berdasar pada mazhab Kufah.

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, terlihat jelas bahwasannya penerjemahan Al-Qur'an tidak berdasar pada aliran nahwu tertentu, melainkan hal tersebut adalah gabungan dari dua mazhab nahwu besar (Basrah dan Kufah). Oleh karena itu, sebaiknya dalam terjemahan Al-Qur'an diberi catatan ringkas pada tempat-tempat yang di dalamnya terdapat disimilaritas pendapat antara mazhab-mazhab nahwu sebagai panduan umum. Dengan begitu, hal ini akan menggambarkan bahwa proses menerjemahkan Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, tetapi

³⁴ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 322-324.

³⁵ Asami, Kennedy, and Bantley, *Saheeh Internasional Translation*, h. 287-290.

membutuhkan dasar-dasar yang kuat. Peneliti berharap artikel ini dapat memunculkan *ghirah* pembaca untuk membuat hal-hal baru terkait penerjemahan Al-Qur'an dan mengkaji terjemahan-terjemahan yang ada dengan lebih teliti dan berdasar pada teori-teori tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad Ramadan. "Athar Al-Qiraat Al-Qur'aniyyah Fi Nahw Al-Arabi." *URGU* 2 (2006): 12–22.
- Al-Anbari, Abu Al-Barakat. *Al-Insaf Fi Masa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basriyyin Wa Al-Kufiyyin*. Beirut: Maktabah al-Asriyyah, 2012.
- Al-Zubaydi, Muhammad Bin Hasan. *Tabaqat Al-Nahwiyyin Wa Al-Lughawiyyin*. al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1984.
- Asami, Emily, Mary Kennedy, and Amatullah Bantley. *Saheeh Internasional Translation*. Jeddah: Publishing House (dar), Dar Abul Qasim Publications, 1997.
- Asrina, Asrina. "Khilâfiyah Nahwiyyah: Dialektika Pemikiran Nahwu Basrah Dan Kufah Dalam Catatan Ibn Al-Anbâri." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40, no. 2 (2016): 410–30. <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.289>.
- Hamid, Abdul. "Perdebatan Nahwu Aliran Basrah Dan Kufah Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Lingua: Laboratory of Information and Publication, Faculty of Humanities UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2011, 1–24.
- Hariato, Neldi. "Perbedaan Nahwu Bashrah Dan Kufah Dalam Menyikapi Jama' Alam Muannats." *Ad-Dhuha* 1, no. 2 (2020): 69–75.
- Ihsanudin. "Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis)." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 18, no. 1 (2020): 72–84.
- Kamal, M. "Mazhab- Mazhab Sintaksis Bahasa Arab ' Nahwu ' (Basrah , Kufah , Bagdad , Andalusia , Mesir)." *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 3, no. 1 (2021): 172–76.
- Khan, Ahmed Raza. *Kanzu Al-Iman Fi Tarjamati Al-Qur'an*. 1st ed. Hyderabad: Deccan Traders Bookseller & Publishers, 2021.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan, Strategi, Metode, Dan Teknisnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Redaksi, Dewan. *Ensiklopedia Islam Jilid I Dan IV, Cetakan III*. Jakarta: Ikhtiar Baru, 1994.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press, 2002.
- Ridwan. "Karakteristik Nuhut Kufah Dan Bashrah." *Fakultas Humaniora Dan Budaya UIN Malang* 3, no. 1 (2008): 53–69.
- Sobari, Dolla. "Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu Aliran Bashrah." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, Fakultas Adab Dan Budaya Islam UIN Raden Fatah* 14, no. 2 (2014): 96–119.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zaki, Ahmad. "Metodologi Tatabahasa Penjanaan Dan Transformasi; Aplikasinya Dalam

Fahmi Yahya Abdil Haq, Maman Abdurrahman, Asep Sopian
The Dissimilarities Between The Nahwu Science Of The Basrah And Kufah Sects Along With Their
Implications For Translating Al-Qur'an

Ayat-Ayat Suci Al-Quran.” Kertas Kerja Social Sciences PostGraduate National
Seminar (Sspns) 2012, 2012, 1–9.